

## ANALISIS KESULITAN PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA PESABAN

Ni Kadek Eniati\*<sup>1</sup>, I Wayan Numertayasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

\*Corresponding author email: [dekenie21@gmail.com](mailto:dekenie21@gmail.com)

### Article History

Received: 14 October, 2024

Revised: 05 November, 2024

Published: 10 November, 2024

### ABSTRACT

*In today's era, it's essential for all students, including those in elementary schools, to master the English language. However, students often face difficulties in the English learning process, particularly in pronouncing vocabulary. This study focuses on investigating the factors that contribute to students' difficulties in pronouncing English words in Pesaban village. The research aims to identify and describe the challenges students encounter when pronouncing vocabulary. The data collection methods used in this study include tests, interviews, and observations. The findings indicate that students in Pesaban village still struggle with pronouncing English vocabulary. Factors influencing this difficulty include students' low proficiency, lack of practice in speaking English, low interest and motivation, and less engaging teaching methods.*

**Keywords:** Pronunciation, Elementary school, Vocabulary

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Eniati, N. K. & Numertayasa, I. W. (2024). ANALISIS KESULITAN PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA PESABAN. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(4), 1788–1794. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3492>



## LATAR BELAKANG

Saat ini, Bahasa Inggris disebut sebagai salah satu Bahasa yang setiap peserta wajib kuasai, tidak terkecuali peserta didik di jenjang sekolah dasar. Di negara kita saat ini, bahasa Inggris diperkenalkan selaku bahasa yang harus dikuasai peserta didik. Menurut Sondakh et al., (2022), bahasa asing merupakan bahasa dari negara lain yang sama sekali tidak dipakai atau diterapkan sebagai alat berkomunikasi di sebuah negara di tempat bahasa itu dipelajari. Bahasa asing seringkali diajarkan menjadi sebuah subjek pelajaran pada jenjang sekolah Dasar. Menurut Sya & Helmanto (2020), Bahasa Inggris untuk saat ini sudah menjadi kewajiban yang tentunya dibutuhkan peserta didik di waktu mendatang. Apalagi di masa sekarang ini Bahasa Inggris kerap kali dibutuhkan di beberapa kegiatan penting. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris sekarang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Kebanyakan tempat kerja di zaman sekarang yang mengharuskan pegawainya untuk setidaknya fasih menggunakan Bahasa Inggris karena itu adalah Bahasa Internasional yang tentunya diperlukan di dunia kerja.

Bahasa Inggris yang saat ini digunakan sebagai Bahasa internasional tentu saja mempunyai keunikan tersendiri karena setiap bangsa atau negara memiliki dialek dan cara pengucapan yang beragam juga, penguasaan pembelajaran Bahasa Inggris adalah siswa yang cakap dalam berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan ragam Bahasa yang sesuai (Diknas dalam Sinaga, 2015). Mempelajari Bahasa Inggris sangatlah rumit dikarenakan bahasa ini terbentuk dari empat keterampilan yang peserta didik harus kuasai. Empat

keterampilan yang dimaksud, yaitu: membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), dan juga berbicara (*speaking*). Masing-masing dari semua keterampilan ini tidaklah mudah, karena setiap peserta didik memiliki kapabilitas yang beragam pada saat memahami dan mengerti materi pembelajaran Bahasa Inggris. Tentunya ada banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dan juga pengajar dalam kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Inggris. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak dapat diselesaikan sekaligus dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diselesaikan.

Menurut Septiani et al., (2018) Kesulitan belajar adalah sebuah masalah yang mengganggu kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga target keberhasilan pembelajaran sulit dicapai. Selain itu, kesulitan belajar juga bisa didefinisikan sebagai suatu keadaan yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang menghalangi mereka untuk melakukan kegiatan belajar yang efektif. Dalam pembelajaran ataupun penguasaan Bahasa Inggris di sekolah dasar dapat ditemukan beberapa kesulitan ataupun kesukaran, salah satunya adalah kesulitan pengucapan kosakata yang tentu saja jauh berbeda dari pengucapan kosakata Bahasa Indonesia. Kosakata dapat dikatakan sebagai keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa, ataupun pengetahuan kata-kata yang dimiliki oleh pembicara. Menurut Gusti et al., (2021), menyatakan bahwa pengucapan merupakan bagian keterampilan berbicara yang bisa diamati dan diketahui dengan langsung dan nyata. Menurut Sucandra et al., (2022) rendahnya kemampuan penguasaan kosakata peserta didik merupakan permasalahan yang perlu

dipecahkan dengan baik. Berbagai faktor dapat menyebabkan masalah ini. Pertama, perbedaan bunyi dari bahasa ibu dan bahasa sasaran seringkali menjadi sumber kesulitan utama. Selain itu, pengaruh dialek dan aksen juga memainkan peran penting dalam pengucapan kosakata peserta didik. Pengucapan kosakata peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh cara berbicara orang-orang di sekitarnya, yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih rumit.

Pengucapan kosakata menjadi hal yang amat fundamental dalam kegiatan belajar Bahasa Inggris karena berfungsi untuk membedakan bunyi suatu kata dengan kata lainnya. Karena saat seorang peserta didik salah mengucapkan suatu kosakata maka akan ada kecenderungan untuk melakukan kesalahan-kesalahan pelafalan kosakata lainnya. Kompleksitas pengucapan bahasa Inggris amat menarik, sehingga peserta didik perlu memahami semua bunyi pengucapan bahasa Inggris (Febriani & Sya, 2022). Faktor lain yang juga harus diperhatikan adalah organ vokal karena organ vokal berfungsi untuk menghasilkan segala bunyi. Sehingga pengucapan Bahasa Inggris sangat mengandalkan organ vokal maka hal itu juga harus diperhatikan. Hal ini sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan informasi saat mengucapkan suatu kata dalam Bahasa Inggris.

Pengucapan atau pelafalan terbagi atas fonem segmental dan fonem suprasegmental. Maruananya dalam (Oktavia, 2018) mengungkapkan bahwa Fonem segmental adalah fonem yang keberadaannya dapat dianalisis. Fonem segmental sendiri, terdiri dari vokal dan juga konsonan. Sedangkan fonem suprasegmental merupakan fonem yang keberadaannya harus berdampingan dengan

fonem segmental. Muslich memaparkan bahwa simbolisme unsur suprasegmental melibatkan ekspresi tekanan, nada, durasi, dan jeda yang dikenal dengan tanda baca (Oktavia, 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengucapan kosakata merupakan hal yang penting dikuasai untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta didik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Pengucapan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar di Desa Pesaban”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alami atau bisa disebut dengan *natural setting* (Sugiyono (2017:8) Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi siswa dan juga wawancara dengan siswa.

Tes yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menyuruh peserta didik membaca kosakata yang telah di tulis di papan tulis secara bergiliran.

Menurut I., & Purwantoyo (2017) menyatakan bahwa Metode observasi merupakan metode dengan mengamati obyek sebenarnya secara langsung di lapangan tanpa melakukan manipulasi sama sekali.

Sedangkan wawancara adalah instrumen yang diperlukan untuk mengetahui informasi tentang responden secara lebih mendalam dan mendetail perihal masalah atau hal yang akan diteliti. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa

wawancara adalah pertemuan dua insan ataupun lebih untuk bertukar informasi atau gagasan melalui tanya jawab, hingga akhirnya bisa menarik kesimpulan makna dalam suatu topik tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pesaban. Tepatnya di SD N 2 Pesaban pada bulan September 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang peserta didik kelas III di SD N 2 Pesaban. Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati dari objek penelitian. Model analisis data penelitian ini cenderung menggunakan model Miles and Huberman yang mencakup: pengumpulan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung, peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait hal yang menjadi faktor kesulitan pengucapan kosakata Bahasa Inggris peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar Bahasa Inggris menjadi salah satu masalah dalam kesulitan peserta didik mengucapkan kosakata Bahasa Inggris. Hal ini juga dapat disimpulkan dari kebanyakan peserta didik yang ternyata belum fasih untuk mengucapkan atau melafalkan alfabet dalam Bahasa Inggris. Dimana hal ini sangat berpengaruh dalam pengucapan kata-kata lainnya.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan tes sebagai instrumen penelitian ini. Tes dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik untuk membaca kosakata dengan topik “*Animals*” yang telah dituliskan di papan tulis. Berdasarkan

hasil tes yang telah dilakukan kepada peserta didik pada Kelas III di SD N 2 Pesaban sebanyak 10 orang peserta didik dengan cara menyuruh peserta didik membacakan kosakata di depan kelas, sebagian besar peserta didik masih salah dalam mengucapkan kosakata dalam Bahasa Inggris dengan topik “*Animals*”. Berikut hasil dari tes yang peneliti sudah berikan kepada peserta didik:

**Tabel 1.** Hasil Tes Peserta Didik

Indikator	Word Choice	Pengucapan	✓	✗
Consonants	Dog	dɒg	10	-
	Monkey	'mʌŋki	4	6
	Pig	pɪg	9	1
	Zebra	'zebrə	6	4
	Mouse	maʊs	2	8
	Snail	sneɪl	-	10
Vowels	Spider	spaidər	1	9
	Cow	kəʊ	3	7
	Bee	biː	7	3
	Cat	kæt	7	3

Keterangan :

- ✓ : Jumlah siswa yang mengucapkan kata dengan benar.
- ✗ : Jumlah siswa yang mengucapkan kata dengan salah.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan di Kelas III di Desa Pesaban untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Inggris peserta didik, hal yang diujikan dalam tes ini adalah pada bagian fonem segmental saja. Dengan kata lain, hanya konsonan (*consonants*) dan vokal (*vowel*) saja yang diujikan. Karena bagian dari fonem suprasegmental seperti ekspresi tekanan, nada, durasi, dan jeda masih tergolong susah untuk diterapkan dan diteliti di tingkat sekolah dasar. Maka dari itu, indikator tes telah disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Hasil dari uji tes kepada 10 orang peserta didik di SD N 2 Pesaban mendapat simpulan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan saat mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan topik "Animals". Seperti pada indikator konsonan saat pengucapan kata *monkey*, seharusnya peserta didik mengucapkan /'mʌŋki/ tetapi 6 orang dari 10 orang mengucapkannya dengan /'moŋki/. Lalu, pada kata *zebra*, 4 dari 10 orang mengucapkannya dengan salah. Selain itu, banyak peserta didik yang masih salah dalam pengucapan kata *mouse*, pengucapan yang benar adalah /maʊs/ tetapi peserta didik cenderung mengucapkannya dengan /moʊs/ dimana itu merupakan pengucapan kata yang kurang tepat. Dan pada indikator vokal, kata *snail* menjadi kata yang paling sulit diucapkan oleh para peserta didik terlihat dari tidak ada seorangpun yang benar dalam pengucapan kata tersebut. Mereka cenderung mengucapkannya dengan /snaɪl/ daripada /sneɪl/ yang merupakan cara pengucapan yang tepat. Kesalahan selanjutnya adalah pengucapan kata *spider* yang kebanyakan siswa mengucapkannya dengan /spɪdər/ daripada /spaɪdər/, hal ini dapat disebabkan karena kebanyakan peserta didik masih bingung dengan perbedaan pengucapan pada huruf /a/, /e/, dan /i/ yang di dalam Bahasa Inggris seolah tertukar pengucapannya. Dan pada kata *cow*, peserta didik juga masih merasa kesulitan dalam pengucapan kata tersebut, karena peserta didik cenderung mengikuti tulisan yang tertera, jadi daripada mengucapkannya dengan /kaʊ/ mereka mengucapkannya dengan /coʊ/ meskipun ada 3 anak yang telah mengucapkannya dengan baik. Itulah beberapa kosakata yang menurut peserta didik sulit untuk diucapkan.

Sedangkan hasil wawancara kepada siswa yang telah dilakukan oleh peneliti memberikan hasil bahwa beberapa siswa merasa sulit mengucapkan kosakata Bahasa Inggris karena tidak terbiasa berbicara Bahasa Inggris, Menurut (Annisa et al., 2022) Ketidakhiasaan ini membuat pengucapan bahasa Inggris menjadi sulit. Kesulitan ini disebabkan oleh sistem fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbeda, dan siswa masih kesulitan dalam mengucapkan bunyi kata dan kalimat dalam bahasa Inggris. Selain itu ada beberapa peserta didik yang mengaku bahwa mereka tidak terlalu suka pembelajaran Bahasa Inggris sehingga menyebabkan kurangnya niat saat mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris yang sedang berlangsung dan dampaknya adalah mereka hanya mengucapkan kosakata dengan spontan tanpa berpikir cara pengucapan yang benar. Dan hasil wawancara lainnya adalah peserta didik mengaku bahwa pembelajaran Bahasa Inggris membosankan, anak-anak mengekspektasikan hal yang lebih seru daripada sekedar membaca dan menulis saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, data yang dihasilkan menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik di SD N 2 Pesaban masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kosakata Bahasa Inggris. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam pengucapan kosakata Bahasa Inggris, yaitu: 1) Rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, 2) Peserta didik tidak terbiasa berbicara dan membaca teks Bahasa Inggris karena itu bukan bahasa ibu mereka, 3) Rendahnya motivasi juga minat siswa dalam belajar

Bahasa Inggris, dan yang terakhir adalah 4) Penyampaian materi dari guru yang kurang menarik. Maka dari itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SD N 2 Pesaban masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kosakata Bahasa Inggris.

Upaya untuk menangani kesulitan peserta didik dalam pengucapan kosakata Bahasa Inggris di SD N 2 Pesaban, diantaranya: 1) Memastikan siswa mengetahui, memahami, serta mengingat cara pengucapan alfabet dalam Bahasa Inggris yang berbeda dengan pengucapan alfabet dalam Bahasa Indonesia, 2) Peserta didik dapat lebih banyak berlatih dan membiasakan diri untuk berbicara Bahasa Inggris saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung di kelas, 3) Guru atau pengajar menggunakan cara yang lebih bervariasi dalam mengajar, seperti mencari permainan yang sekiranya cocok untuk dikombinasikan dengan materi yang sedang dijelaskan di kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N., Retno Puspita, D., Magdalena, I., & Tangerang, U. M. (2022). ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 5(1). 38-45. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jerr.v5i1.3300>
- Febriani, R., & Sya, M. F. . (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris . *Karimah Tauhid*, 1(4), 461–467. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7817>
- Gusti, I., Agung, A., & Susanthi, D. (2021). KENDALA DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS DAN CARA MENGATASINYA. *Linguistic Community Service Journal*, 1(2). 64-70. DOI: <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2658.64-70>
- Indarti & Purwantoyo, E. (2017). Keefektifan Project Based Learning dengan Observasi pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan Tingkat Tinggi Info Artikel. *Journal of Biology Education*. 6(2). 187-194 DOI: <https://doi.org/10.15294/jbe.v6i2.19321>
- Oktavia, W. (2018). Penamaan Bunyi Segmental dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1). 1-16. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1-16>
- Septiani Panca Putri. (2018). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL JURNAL PENYESUAIAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI. *JURNAL NERACA: JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU EKONOMI AKUNTANSI*. 2(2). 97-107. DOI: <https://doi.org/10.31851/neraca.v2i2.2692>
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. . (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346–351. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i3.7818>
- SUCANDRA, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). ANALISIS KESULITAN PENGUASAAN KOSAKATA PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS IV

DI SD PLUS LATANSA  
KABUPATEN DEMAK. *Wawasan  
Pendidikan*, 2(1), 71–80.  
<https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9664>

- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020).  
Pemerataan Pembelajaran Muatan  
Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar  
Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI:  
Jurnal Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar*, 7(1), 71.  
<https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian  
Kombinasi (Mixed Methods)*.  
Bandung: Alfabeta.